

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teknologi informasi bukan lagi suatu pilihan namun sudah menjadi kebutuhan dalam aktivitas bisnis perusahaan di masa sekarang ini. Terlebih adanya pandemi yang sudah berlangsung selama lebih dari satu tahun ini mengharuskan setiap orang untuk mengenal dan menggunakan teknologi informasi tidak hanya dalam berbisnis, begitupun dalam aktivitas sehari-hari, seperti pendidikan, pekerjaan, belanja online, pesan antar persediaan makanan, dan bahkan konsultasi kesehatan serta pemenuhan kebutuhan obat-obatan. Dengan demikian, implementasi dan penerapan teknologi informasi dalam setiap aktivitas baik bisnis maupun nonbisnis sangat diperlukan agar setiap aktivitas dapat berjalan dengan cepat dan mudah.

Dalam ruang lingkup bisnis, pesatnya penerapan teknologi informasi ditandai dengan semakin banyaknya proses komputerisasi dalam aktivitas perusahaan, termasuk dalam pelayanan medis. Teknologi informasi perlu diterapkan dalam pekerjaan kefarmasian untuk mempercepat dan mempermudah proses pelayanan dan pendistribusian atau penyaluran sediaan farmasi. Pelayanan Kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien, salah satu sarana pelayanan kefarmasian adalah apotek (Peraturan Pemerintah No. 51, 2009).

Persediaan sangat penting bagi perusahaan karena berkaitan langsung dengan aktivitas operasional perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Persediaan juga merupakan salah satu aktiva lancar perusahaan dengan jumlah yang relatif besar. Sehingga perusahaan perlu menerapkan pengelolaan persediaan terkait arus masuk dan keluar persediaan.

Tidak hanya untuk mendapatkan laba dalam aktivitas operasional perusahaan, persediaan juga berpengaruh dalam meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian. Salah satu praktek pelayanan kefarmasian di apotek adalah dengan

menyediakan persediaan obat-obatan yang sesuai dengan kebutuhan pasien. Oleh karena itu, pengelolaan persediaan yang baik dan benar perlu diterapkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian di apotek.

Pengelolaan persediaan obat-obatan di apotek meliputi transaksi pengadaan (arus masuk) dan penjualan (arus keluar) obat-obatan. Transaksi pengadaan obat-obatan merupakan proses yang penting dan harus dikelola dengan baik oleh manajemen apotek agar obat yang diperlukan selalu tersedia dalam jumlah yang cukup, tepat, dan terjamin kualitasnya. Ketersediaan obat dalam jumlah yang cukup, tepat, dan kualitas terjamin perlu menjadi perhatian dimana persediaan obat-obatan rentan mengalami kerusakan dan memiliki masa kadaluarsa yang relatif pendek. Oleh sebab itu, manajemen apotek perlu memperhatikan terkait suhu ruang penyimpanan obat-obatan untuk menjamin kualitas obat yang tersedia di apotek. Sesuai dengan tujuan kefarmasian, kualitas obat-obatan tersebut harus terjamin karena berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan obat untuk peningkatan mutu kesehatan pasien.

Transaksi penjualan obat-obatan juga sangat penting karena merupakan sumber utama pendapatan bagi apotek. Maka, untuk mendukung aktivitas pengadaan maupun penjualan perlu diterapkan sistem pengendalian persediaan yang andal. Sistem pengendalian persediaan ini bertujuan untuk menghindari kekeliruan dalam pencatatan jenis dan jumlah obat maupun kecurangan yang mungkin terjadi dalam aktivitas operasional apotek.

Sebaliknya, pengelolaan persediaan yang buruk berdampak pada terjadinya kekurangan stok obat (stock out) yang mempengaruhi kualitas pelayanan kefarmasian di apotek karena tidak dapat memenuhi kebutuhan obat-obatan yang diperlukan oleh pasien. Selain kekurangan stok, kelebihan stok obat (stock over) juga berdampak buruk karena dapat menyebabkan adanya obat kadaluarsa sehingga apotek mengalami kerugian. Karena itu, penerapan sistem informasi akuntansi kefarmasian diperlukan oleh apotek untuk mempermudah manajemen dalam mengakses informasi terkait ketersediaan obat-obatan yang dimiliki.

Sistem informasi farmasi sangat berperan dalam mengurangi kesalahan dan meningkatkan kecepatan dalam manajemen resep, distribusi, dan obat-obatan Farzandipour, et al., (2017). Saat ini sudah banyak perusahaan atau vendor

penyedia perangkat lunak (software) berbasis web. Salah satunya software untuk sistem informasi akuntansi apotek milik PT. Global Urban Essensial (PT. GUE), yaitu GPOS. GPOS sudah terintegrasi dengan e-commerce, partner PBF, hingga partner PPOB. Keunggulan dari software ini adalah bersifat multiplatform atau dapat digunakan di semua gadget, mulai dari komputer, tablet, hingga smartphone selama terkoneksi dengan internet.

Software GPOS ini sudah diterapkan Apotek Puspita sejak Agustus 2018. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan sebelum GPOS diterapkan, pencatatan transaksi memerlukan banyak waktu karena harus dilakukan berulang-ulang untuk menghasilkan setiap jenis laporan. Pencatatan berulang-ulang ini sering kali menyebabkan kekeliruan dalam pencatatan dan pelaporan akuntansi. Setelah penerapan GPOS, setiap transaksi yang terjadi akan dicatat dan diolah secara otomatis hingga menghasilkan laporan keuangan. Otomatisasi ini dapat menghemat waktu dan memudahkan pekerjaan karyawan.

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah dalam pengendalian persediaan obat-obatan, dimana masih sering terjadi kekurangan stok (stock out) dan kelebihan stok (stock over) obat-obatan. Berdasarkan pengamatan, pengadaan obat dilakukan satu minggu sekali. Namun, persediaan obat-obatan di Apotek Puspita masih belum bisa mencukupi kebutuhan pasien. Karyawan apotek seringkali menolak resep obat yang masuk karena kekurangan stok obat-obatan sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan obat yang diperlukan pasien.

Ketidakmampuan pihak apotek untuk memenuhi permintaan pasien dikhawatirkan akan menyebabkan pasien beralih ke apotek pesaing. Dalam hal ini, manajemen apotek tidak melakukan pencatatan atas penolakan transaksi baik resep maupun non resep, sehingga tidak diketahui secara pasti. Penolakan yang terjadi hanya disimpulkan berdasarkan pengamatan saja.

Disisi lain, terjadi pula kelebihan stok persediaan obat-obatan di Apotek Puspita yang mengakibatkan kerugian bagi apotek. Hasil stock opname terhadap obat-obatan di Apotek Puspita menunjukkan bahwa kelebihan stok obat-obatan masih terus terjadi karena masih banyak obat-obatan yang kadaluarsa. Manajemen apotek melakukan stok opname setiap 6 bulan sekali atau dua kali dalam setahun. Berikut ini merupakan data hasil stock opname selama tahun 2020.

Tabel 1.1
Selisih Stock Opname 2020 (Dalam Rupiah)

Periode	Kadaluarsa		Selisih Stok		Total	
	Item	Nominal	Item	Nominal	Item	Nominal
Jan-Jun	491	1.294.577	23	14.145.658	514	15.440.235
Jul-Des	382	963.289	16	7.371.792	398	8.335.081
		2.257.867		21.517.449		23.775.316

Sumber: Data SO Apotek Puspita (diolah), 2020.

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa selama periode Januari hingga Juni 2020 selisih persediaan obat mencapai Rp. 15.440.235,- dengan rincian Rp. 1.294.577,- dideteksi kadaluarsa, sementara senilai Rp. 14.145.658,- dinyatakan barang hilang. Sedangkan selama periode Juli hingga Desember 2020 selisih persediaan obat mencapai Rp. 8.335.081,- dengan rincian Rp. 963.289,- dideteksi kadaluarsa, sementara senilai Rp. 7.371.792,- dinyatakan barang hilang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa selama setahun kelebihan stok obat menyebabkan total kerugian bagi apotek sebesar Rp. 23.775.316,-. Dengan rincian obat kadaluarsa sebesar Rp. 2.257.867,-, serta dinyatakan barang hilang sebesar Rp. 21.517.449,-.

Meskipun penerapan sistem informasi akuntansi apotek berbasis web (GPOS) sudah berjalan hampir tiga tahun, nyatanya laporan stock opname satu tahun terakhir masih menunjukkan selisih yang cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan evaluasi terkait penerapan sistem informasi akuntansi tersebut agar lebih tepat guna. Masalah lainnya adalah terkait perangkapan tugas dan penerimaan pengguna (karyawan) serta kendala-kendalanya terhadap penerapan GPOS juga perlu diperhatikan.

Kasus serupa pernah terjadi di Namibia, penerapan sistem informasi manajemen farmasi terpadu dilakukan untuk mengevaluasi sistem informasi farmasi paper-based yang tidak efisien karena menghasilkan data yang tidak dapat diandalkan dan tidak dapat diakses terkait penyimpanan obat antiretrovirals. Meskipun sistem baru tersebut dapat mengatasi kebutuhan informasi spesifik dan kebutuhan manajemen inventaris, dalam proses penerapannya melalui proses yang rumit dan menghadapi tantangan-tantangan utama yang berkaitan dengan

penerimaan pengguna dan kendala sumber daya manusia terhadap penerapan bertahap sistem informasi manajemen farmasi terpadu Mabirizi et al., (2018).

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan studi kasus yang terjadi di Namibia, tujuan penelitian adalah untuk mengevaluasi penerapan sistem informasi akuntansi apotek berbasis website (GPOS) dan mengoptimalkan pengendalian terhadap persediaan obat-obatan di Apotek Puspita karena masih terus mengalami kekurangan stok obat dan kelebihan stok obat selama tahun 2020. Penelitian ini berjudul “Dominasi Kultur Organisasi dalam Implementasi Global Point of Sales (GPOS) dan Pengendalian Intern Persediaan Obat-obatan di Apotek Puspita”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan sistem informasi akuntansi berbasis web Global Point of Sales (GPOS) untuk persediaan obat-obatan di Apotek Puspita?
2. Bagaimana optimalisasi praktik pengendalian untuk persediaan obat-obatan di Apotek Puspita?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa bertujuan, yaitu untuk:

1. Mengetahui penerapan sistem informasi akuntansi berbasis web Global Point of Sales (GPOS) untuk persediaan obat-obatan di Apotek Puspita.
2. Mengoptimalkan praktik pengendalian untuk transaksi persediaan obat-obatan di Apotek Puspita.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan memperoleh hasil yang bermanfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Bagi Apotek Puspita

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi sebagai bahan pertimbangan manajemen dalam mengevaluasi sistem informasi akuntansi berbasis web (GPOS) terhadap pengendalian persediaan obat-obatan di Apotek Puspita.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi tambahan, menambah ilmu pengetahuan, serta sebagai pedoman yang berguna dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sistem informasi akuntansi berbasis web (GPOS) terhadap pengendalian persediaan obat-obatan.

3. Bagi Penulis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam mengevaluasi sistem informasi akuntansi berbasis web (GPOS) terhadap pengendalian persediaan obat-obatan di Apotek Puspita